

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP REMAJA PUTRI

Nazli Halawani Pohan

Akademi Kebidanan Umi Bagan Batu, Jl.Jendral Sudirman KM.1 Bagan Batu
nazli.pohan@gmail.com

Submitted :21-07-2017, Reviewed:15-08-2017, Accepted:06-09-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>

ABSTRACT

The early-age marriage is a marriage which done under reproductive age, <20 years old. Riskesdas (2013) stated that among the women at 10 – 54 years old, 2,6 % got married before 15 years old and 23,9 % at 15-19 years old. Based on the data from Religious Affairs Office (Kantor Urusan Agama) in Kecamatan Na IX-X, there were 83 teenage girls got married at <20 years old in 2015. The purpose of this study is to identify the factors which have correlation with early-age marriage on teenage girls in Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara in 2016. This is an analytic study with Case Control design. The results for every variables are; knowledge ($p=0,0005$), education ($p=0,0005$), jobs ($p=0,0005$), economic status ($p=0,003$), parents' role ($p=0,270$), culture ($p=0,001$), promiscuity ($p=0,001$) and mass media ($p=0,045$), and the multivariate analysis showed that knowledge has $p=0,001$; OR= 5,082 (95% CI; 1,881-13,732). It can be concluded that there is no correlation between parents' role and early-age marriage, and there are some correlations between knowledge, education, jobs, economic status, culture, promiscuity and mass media with early-age marriage, and the dominant factor is knowledge.

Keywords: Early-age marriage, Teenage girls

ABSTRAK

Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan dibawah usia reproduktif, yaitu < 20 tahun. Menurut Riskesdas (2013), diantara perempuan usia 10-54 tahun, sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9 % menikah pada umur 15-19 tahun. Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Na IX-X, jumlah remaja putri yang menikah pada usia < 20 tahun pada tahun 2015 sebanyak 83 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2016. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain kasus kontrol (Case Control). Hasil analisis bivariat diperoleh variabel pengetahuan ($p=0,0005$), pendidikan ($p=0,0005$), pekerjaan ($p=0,0005$), status ekonomi ($p=0,003$), peran orangtua ($p=0,270$), budaya ($p=0,001$), pergaulan bebas ($p=0,001$) dan media massa ($p=0,045$), sedangkan analisis multivariat menunjukkan pengetahuan memiliki nilai $p=0,001$; OR= 5,082 (95% CI; 1,881-13,732). Kesimpulannya adalah tidak adanya hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini dan adanya hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa dengan pernikahan usia dini serta faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan pernikahan usia dini adalah pengetahuan.

Kata Kunci : Pernikahan Usia Dini, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Menurut UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang

wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan

Yang Maha Esa (Setiyaningrum & Z, 2014).

Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja (Romauli & Vindari, 2012). Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Dampak pernikahan pada usia muda lebih tampak nyata pada remaja putri dibandingkan remaja laki-laki. Dampak nyata dari pernikahan usia dini adalah terjadinya abortus atau keguguran karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Romauli & Vindari, 2012)

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37) tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2010, terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, dan Indonesia masih diluar itu (BKKBN, 2012). Diantara perempuan usia 10-54 tahun, sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9 % menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi (Risksedas, 2013)

Provinsi dengan presentase perkawinan dini (<15 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing (7%) dan Banten (6,5%). Sedangkan provinsi dengan presentase perkawinan dini (15-19 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%), Kalimantan

Selatan (48,4%) , Bangka Belitung (47,9%), dan Sulawesi Tengah (46,3%) (BKKBN, 2012)

Jumlah remaja usia 15 - 24 tahun berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut tahun 2014, sebanyak 2.514.109 orang. Dari jumlah tersebut, 30 - 35 persen di antaranya melakukan pernikahan usia dini. Analisis Dampak Kependudukan BKKBN Sumut Anthony mengatakan, remaja terutama dari lingkungan keluarga prasejahtera sangat rentan melakukan pernikahan usia dini. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda pada keluarga prasejahtera ini. Mulai faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, serta adat istiadat yang dilakukan keluarga (Anthony, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Na IX-X, jumlah remaja putri yang menikah pada usia < 20 tahun pada tahun 2015 di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara sebanyak 83 orang (KUA Kecamatan Na IX-X).

Adapun Faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu: pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan (Maryanti & Septikasari, 2009). Menurut (Kumalasi & Andhantoro, 2012) faktor penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 11 remaja putri yang menikah pada usia dini dengan menggunakan tehnik wawancara , diperoleh hasil bahwa 2 orang menikah karena pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan dan harus segera menikah, 1 orang menikah karena faktor media massa dimana remaja putri tersebut banyak melihat gambar-gambar dan tontonan yang bersifat vulgar, sehingga timbul dorongan untuk mencoba hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dan pada akhirnya

menyebabkan kehamilan diluar nikah sehingga ia segera dinikahkan, 2 orang menikah karena peran orang tua dimana remaja putri tersebut didesak oleh orang tua untuk segera menikah karena orang tua takut kalau anaknya terlalu lama pacaran maka akan menimbulkan aib bagi keluarga, 1 orang menikah karena faktor ekonomi dimana remaja tersebut menganggap bahwa dengan menikah dini, maka ia dapat meringankan beban orang tuanya, 1 orang menikah karena adanya budaya dimasyarakat yang menganggap bahwa kalau seorang wanita menikah pada usia diatas 20 tahun, maka akan dibilang perawan tua serta menjadi aib bagi keluarga, 2 orang menikah karena kurangnya pengetahuan mereka tentang dampak dari menikah di usia muda, 1 orang menikah karena setelah tamat SMP tidak dapat melanjutkan pendidikan sehingga memutuskan untuk segera menikah serta 1 orang lagi menikah dini karena setelah tamat sekolah remaja putri tidak bekerja sehingga ia berfikir bahwa dari pada menjadi pengangguran maka lebih baik menikah dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan kasus kontrol (*Case Control*). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara pada bulan Januari-Agustus Tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang menikah pada usia dini di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun 2015 yang berjumlah 83 orang. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu sampel kasus dan kontrol dengan perbandingan (1:2): (a) Sampel Kasus : Sampel diambil dari seluruh remaja

putri yang menikah dini pada bulan Januari-Desember Tahun 2015 di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara yang berjumlah 45 orang. (b) Sampel Kontrol: Sampel diambil dari seluruh remaja putri yang belum menikah pada bulan Januari -Desember Tahun 2015 di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara yang berjumlah 90 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara pada responden melalui kuesioner. Teknik analisa statistik yang digunakan adalah uji statistik univariat , bivariat (uji *chi-square*) dan multivariate (uji *regresi logistic*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan memaparkan beberapa variabel yang secara teori berkaitan dengan peningkatan usia pernikahan dini pada remaja.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Umur	Pernikahan Kasus		Usia Dini Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	17 Tahun	9	20,0	1	20,0	27	20,0
		0	0	8	0	0	0
2	18 Tahun	1	31,1	2	31,1	42	31,1
		4	1	8	1	1	1
3	19 Tahun	2	48,8	4	48,8	66	48,8
		2	9	4	9	9	9
Jumlah		4	100	9	100	13	100
		5		0		5	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah remaja putri berumur 19 tahun pada kasus sebanyak 22 orang (48,89%) lebih sedikit dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebanyak 44 orang (48,89%), sedangkan jumlah remaja putri berumur 18 tahun pada kasus sebanyak 14 orang (31,11%) lebih sedikit dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebanyak 28 orang (31,11%), serta jumlah remaja putri berumur 17 tahun pada kasus sebanyak 9 orang (20,00%) lebih sedikit kelompok kontrol sebanyak 18 orang (20,00%).

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini

No	Variabel	Kategori	Pernikahan usia Dini				P	OR	95% CI
			Kasus		Kontrol				
			n	%	n	%			
1	Pengetahuan	Kurang	23	51,11	13	14,44	0,0005	6,19	2,703-14,185
		Baik	22	48,89	77	85,56			
2	Pendidikan	Dasar	33	73,33	29	32,22	0,0005	5,78	2,612-12,809
		Menengah	12	26,67	61	67,78			
3	Pekerjaan	Tidak Bekerja	30	66,67	29	32,22	0,0005	4,20	1,965-9,007
		Bekerja	15	33,33	61	67,78			
4	Status Ekonomi	Rendah	29	64,44	32	35,56	0,003	3,28	1,556-6,938
		Tinggi	16	35,56	58	64,44			
5	Peran orang Tua	Dijodohkan	18	40,00	26	28,89	0,270	1,64	0,775-3,476
		Tidak Dijodohkan	27	60,00	64	71,11			
6	Budaya	Percaya	33	73,33	37	41,11	0,001	3,93	1,801-8,618
		Tidak Percaya	12	26,67	53	58,89			
7	Pergaulan Bebas	Tidak Bergaul bebas	21	46,67	17	18,89	0,001	3,75	1,708-8,266
		Bergaul Bebas	24	53,33	73	81,11			
8	Media Massa	Terpapar	28	62,22	38	42,22	0,045	2,25	1,082-4,694
		Tidak Terpapar	17	37,78	52	57,78			

Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p=0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 6,19 yang berarti bahwa remaja putri dengan pengetahuan kurang mempunyai resiko 6,19 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpengetahuan baik.

Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p=0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 5,78 dengan pendidikan dasar mempunyai resiko 5,78 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpendidikan menengah.

Hubungan Pekerjaan dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pernikahan usia dini pada

remaja putri dengan nilai $p= 0,0005$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 4,20 yang berarti bahwa remaja putri yang tidak bekerja mempunyai resiko 4,20 kali menikah dini dibanding remaja putri yang bekerja.

Hubungan Status Ekonomi dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan usia dini pada remaja putrid dengan nilai $p= 0,003$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$,serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 3,28 yang berarti bahwa remaja putri yang status ekonomi rendah mempunyai resiko 3,28 kali menikah dini dibanding remaja putri yang status ekonomi tinggi.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usiadini pada remaja putri dengan nilai $p= 0,27$ yang berarti lebih besar dari $= 0,05$, maka H_0 diterima.

Hubungan Budaya dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putrid dengan nilai $p= 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$,serta nilai Odd Ratio (OR) 3,93 yang berarti bahwa remaja putriyang percaya dengan budaya mempunyai resiko 3,93 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya.

Hubungan Pergaulan Bebas dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p= 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$ serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 3,75 yang berarti bahwa remaja putri yang

bergaul bebas mempunyai resiko 3,75kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak melakukan bergaul bebas.

Hubungan Media Massa dengan Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara media massa dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p= 0,045$ yangberarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 2,25 yang berarti bahwa remaja putri yang terpapar media massa mempunyai resiko 2,25 kali menikah dini dibanding remaja puri yang tidak terpapar media massa.

Tabel 3. Analisis Model Regresi Logistik Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri

Variabel independen	B	Sig	OR	95% CI for Exp (B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	1,62	0,006	5,08	1,88	13,732
Pendidikan	1,45	0,008	4,29	1,51	12,324
Pekerjaan	1,19	0,022	3,29	1,15	9,396
Status_ekonomi	1,42	0,009	4,17	1,47	11,818
Budaya	0,94	0,001	2,56	0,92	7,096
Pergaulan_bebas	1,26	0,000	3,52	1,21	10,257
Media_massa	1,16	0,021	3,19	1,16	8,761
Constant	-6,48	0,004	0,00		

Berdasarkan hasil analisis multivariat diperoleh hasil bahwa pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, pergaulan bebas dan media massa adalah signifikan terhadap pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p<0,05$ sedangkan variabel budaya tidak signifikan

terhadap pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai $p > 0,05$. Dari hasil analisis ini maka variabel yang dominan berhubungan dengan pernikahan usia dini adalah variabel pengetahuan dengan nilai $p = 0,001$; $OR = 5,08$ (95% CI; 1,881-13,732), diikuti faktor pendidikan ($p = 0,007$; $OR = 4,29$), faktor status ekonomi ($p = 0,007$; $OR = 4,17$), pergaulan bebas ($p = 0,021$; $OR = 3,25$), pekerjaan ($p = 0,026$; $OR = 3,29$), dan media massa ($p = 0,024$; $OR = 3,19$).

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa, remaja putri dengan pengetahuan kurang mempunyai resiko 6,192 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwinanda, Wijayanti, & Werdani (2016) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan usia dini memiliki risiko untuk melakukan pernikahan dini sebesar 4,286 kali dari pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95% CI: 2,082-8,825).

Sesuai dengan kondisi remaja putri di Kecamatan Na IX-X, masih banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya responden yang tidak mengetahui apa itu menikah dini serta apa sebenarnya dampak dari menikah di usia dini. Adapun penyebab kurangnya pengetahuan remaja putri tersebut dikarenakan sebagian besar dari remaja putri berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan. Selain itu, peran petugas kesehatan juga masih kurang dalam kegiatan promosi kesehatan khususnya tentang masalah pernikahan usia dini. Kegiatan promosi kesehatan ke sekolah-sekolah serta masyarakat masih kurang sehingga menyebabkan

pengetahuan remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya menjadi kurang terutama tentang dampak pernikahan usia dini. Padahal, jika dilihat dari segi sarana dan jumlah tenaga kesehatan, Kecamatan Na IX-X memiliki fasilitas kesehatan yang memadai yaitu 3 puskesmas (3,61%), 8 puskesmas (9,64%), serta 72 posyandu (86,75%), kemudian tenaga medis yang tersedia sebanyak 73 bidan, dan 67 perawat (BPS Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2015). Untuk itu, diharapkan pada petugas kesehatan agar dapat memberi informasi kepada remaja dan juga orang tua melalui kegiatan promosi kesehatan yang berkaitan dengan pernikahan usia dini sehingga para remaja dan orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang kapan usia yang ideal untuk menikah dan usia yang baik untuk bereproduksi dan pada akhirnya angka pernikahan dini dapat diturunkan.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa remaja putri dengan pendidikan rendah mempunyai resiko 5,784 kali menikah dini dibanding remaja putri yang berpendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fahmidul Haque, 2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dini dan tingkat pendidikan responden ($\chi^2 = 53,54$ dengan nilai $P < 0,000$).

Sesuai dengan kondisi remaja putri di Kecamatan Na IX-X, masih ada beberapa remaja putri berpendidikan dasar (tamat SMP), bahkan ada juga remaja putri yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA tetapi tidak tamat atau putus sekolah dikarenakan sudah hamil diluar nikah. Tentunya pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-informasi terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari menikah dini akan mempengaruhi

keputusan mereka untuk menikah dini. Ketidak mampuan remaja putri untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan masalah ekonomi. Oleh karena itu diharapkan bagi remaja putri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi, maka remaja putri dapat mengisi waktu kosong dengan mengikuti pendidikan non formal seperti mengikuti kursus atau les dan sebagainya sehingga dengan adanya kegiatan yang dilakukan maka remaja putri akan menunda usia pernikahannya.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa remaja putri yang tidak bekerja mempunyai resiko 4,207 kali menikah dini dibanding remaja putri yang bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ma'mun, 2015) yang menyatakan bahwa responden yang bekerja sebelum menikah akan memiliki risiko 3,678 untuk tidak menikah dini dibandingkan dengan yang belum bekerja pada saat sebelum menikah.

Sesuai dengan keadaan remaja putri di Kecamatan Na IX-X, masih banyak ditemukan remaja putri yang tidak bekerja setelah tamat SMA ataupun tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih kurang menyebabkan remaja putri kesulitan mendapatkan pekerjaan sehingga beberapa remaja putri memilih untuk berdiam diri di rumah dari pada mencari pekerjaan. Karena terlalu lama di rumah, akibatnya mereka menjadi bosan. Terlebih lagi mereka merasa malu saat membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang dapat melanjutkan pendidikannya ataupun tidak melanjutkan pendidikan tetapi memiliki pekerjaan. Oleh karena itu, timbullah pemikiran yang menganggap bahwa segera menikah lebih baik dari pada menjadi pengangguran dan menambah beban keluarga di rumah. Untuk itu, diharapkan kepada remaja putri agar dapat melakukan kegiatan yang positif seperti mengajar les

privat, membuat kerajinan tangan, dan lain sebagainya, sehingga dengan banyak melakukan kegiatan, maka tidak muncul rasa bosan dan terhindar dari menikah di usia dini.

Status Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa remaja putri yang status ekonomi rendah mempunyai resiko 3,285 kali menikah dini dibanding remaja putri yang status ekonomi tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rafidah, Barkinah, & Yuliastuti, 2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ekonomi keluarga dengan pernikahan usia dini $p=0,000$ dan OR sebesar 21,74 artinya responden dengan ekonomi rendah kemungkinan berisiko 21 kali menikah pada usia < 20 tahun dibanding responden dengan ekonomi tinggi.

Sesuai dengan keadaan remaja putri di Kecamatan Na IX-X, ditemukan bahwa sebagian remaja putri memiliki status ekonomi keluarga yang rendah. Hal ini didukung oleh data persentase tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan di Kecamatan Na IX-X mayoritas adalah pertanian/perkebunan sebanyak 82,00%, sedangkan sisanya adalah industri 6,00%, PNS/TNI/POLRI 3,15% dan lainnya 8,84% (Kecamatan Na IX-X dalam angka, 2013). Mayoritas masyarakat di kecamatan Na IX-X berkebun kelapa sawit dan karet. Sebagaimana diketahui bahwa harga jual kelapa sawit dan karet mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu. Tentunya kondisi ini membuat perekonomian masyarakat menjadi tidak stabil, apalagi kebun yang dimiliki tidak banyak. Ditambah lagi biaya hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak semakin meningkat membuat para orang tua kesulitan dalam masalah ekonomi. Karena kesulitan ekonomi ini, maka remaja putri berfikir untuk segera menikah, sehingga remaja putri tersebut tidak tergantung pada orang tua lagi (mandiri) serta dapat mengurangi beban orang tua. Untuk itu,

dibutuhkan peran serta petugas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan pada remaja putri serta orang tuanya tentang dampak menikah di usia dini dan bagaimana cara mencegah agar pernikahan di usia dini tidak terjadi, sehingga walaupun status ekonomi keluarga rendah, remaja putri tidak akan memilih untuk menikah dini karena ia sudah mengetahui apa dampak menikah dini dan bagaimana cara mencegah menikah di

Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tidak ada bedanya peran orang tua antara remaja putri yang menikah dini dengan yang tidak menikah dini. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karjono & Mutiaraningsih, 2011) yang menyatakan bahwa remaja putri yang orang tuanya berperan dalam mengambil keputusan mempunyai resiko 2,121 kali menikah pada usia dini dibanding remaja putri yang orang tuanya tidak berperan dalam mengambil keputusan.

Sesuai dengan keadaan remaja putri di Kecamatan Na IX-X, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam menjodohkan anaknya dengan pernikahan usia dini. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden saat pengisian kuesioner. Remaja putri memilih menikah atas kemauannya sendiri, bukan karena didesak ataupun dijodohkan oleh orang tua. Ditambah lagi orang tua tidak pernah memberi tahu dampak dari menikah di usia dini akibat pengetahuan orang tua yang kurang. Hal ini dikarenakan remaja putri lebih banyak memutuskan menikah dini karena faktor status ekonomi keluarga yang rendah dibandingkan menuruti perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan baik bagi remaja maupun bagi orang tua tentang dampak serta cara pencegahan pernikahan usia dini sehingga pengetahuan mereka menjadi baik. Dengan pengetahuan yang baik tersebut tentunya mereka akan berfikir untuk menunda usia pernikahan mengingat

banyaknya dampak negatif yang muncul apabila menikah di usia dini.

Budaya

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa remaja putri yang percaya dengan budaya mempunyai resiko 3,939 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja, dimana nilai p -value = 0,039.

Sesuai dengan keadaan remaja putri di kecamatan Na IX-X, masih banyak remaja putri yang percaya dengan budaya-budaya yang ada di masyarakat. Mayoritas suku di Kecamatan Na IX-X adalah suku Batak (45,50%), kemudian suku Jawa (44,83%), Melayu (3,85%), Minang (0,81%), Aceh (0,21%), dll (4,80%). Meskipun suku Batak adalah mayoritas di Kecamatan Na IX-X, akan tetapi suku Jawa lebih dominan pengaruh budayanya di masyarakat karena perbedaan jumlahnya hanya sedikit. Adapun budaya yang dipercayai dimasyarakat diantaranya adalah anak perempuan yang menikah di atas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika terlambat menikah akan menjadi aib bagi keluarga. Maka tidak heran apabila ada wanita yang lama menikah (usia >20 tahun) akan dijadikan sebagai bahan pembicaraan di masyarakat. Karena takut di cemooh oleh masyarakat maka banyak terjadi pernikahan di bawah usia 20 tahun. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari petugas kesehatan untuk dapat memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang dampak dari menikah dini sehingga mereka sadar bahwa menikah di atas usia 20 tahun bukanlah suatu aib melainkan usia yang ideal untuk

mulai bereproduksi serta tidak ada lagi pernikahan dini yang terjadi sebagai akibat dari rendahnya pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini.

Pergaulan bebas

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa remaja putri yang melakukan pergaulan bebas mempunyai resiko 3,757 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak melakukan pergaulan bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyanti, 2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan dini pada remaja putri dimana nilai p value = 0,001 (p value < 0,05).

Sesuai dengan keadaan remaja putri di Kecamatan NaIX-X, masih ada beberapa remaja putri yang menikah di usia dini sebagai akibat dari pergaulan bebas. Pergaulan bebas ini diawali dengan pacaran. Selama berpacaran, remaja putri tersebut sering berduaan di tempat yang gelap dan sunyi. Selain itu, ada beberapa remaja putri yang menganggap bahwa ciuman merupakan hal biasa dan merupakan salah satu tanda kasih sayang. Bahkan yang sangat disayangkan adalah remaja putri tersebut sampai ada yang hamil sehingga untuk menutupi aib keluarga maka ia harus segera dinikahkan. Pergaulan bebas tersebut disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dari lingkungan masyarakat terutama tokoh agama dan tokoh masyarakat, dimana masyarakat kurang peduli dengan pergaulan yang ada dilingkungan sekitarnya. Mereka menganggap bahwa apa pun yang dilakukan oleh muda mudi yang berpacaran adalah hal yang biasa meskipun terkadang pergaulan mereka sudah melewati batas. Bahkan beberapa orang tua tidak merasa malu kalau anaknya menikah karena sudah hamil di luar nikah. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari orang tua untuk memantau pergaulan serta lingkungan dimana remaja putri berada dan dibutuhkan peran dari tokoh agama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan juga agama pada

masyarakat agar terhindar dari pergaulan bebas yang dapat merugikan diri sendiri. Kemudian, dibutuhkan juga peran petugas kesehatan dalam mencegah pergaulan bebas tersebut dengan memberi penyuluhan bahwa salah satu akibat dari pergaulan bebas adalah terjadinya kehamilan yang pada akhirnya dapat menyebabkan pernikahan usia dini.

Media massa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa remaja putri yang terpapar media massa mempunyai resiko 2,254 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak terpapar media massa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, Santosa, & Mutiara, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara media massa dengan pernikahan usia dini pada remaja, dimana nilai $p=0,0001$ (nilai $p < 0,05$).

Sesuai dengan keadaan remaja putri di Kecamatan NaIX-X, masih ada beberapa remaja putri yang terpapar oleh media massa yang berbau pornografi baik itu awalnya disengaja atau tidak disengaja. Pada umumnya, gambar-gambar maupun video yang berbau porno tersebut banyak diperoleh dari media sosial. Rata-rata remaja putri mengakses situs-situs yang berbau porno dari hand phone mereka sendiri. Setelah melihat gambar ataupun video porno tersebut, remaja putri terdorong untuk mencoba apa saja yang telah dilihatnya termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas, pada akhirnya dapat menyebabkan remaja putri tersebut menjadi hamil. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemantauan dari orang tua serta kurangnya pengetahuan remaja putri tentang seks pra nikah. Oleh karena itu dibutuhkan peran keluarga untuk memantau dan mendampingi anaknya dalam penggunaan media massa baik media cetak, elektronik, internet (terutama media sosial) agar tidak terpapar dengan gambar, video serta situs-situs porno, serta orang tua dapat memberikan penjelasan pada anak terkait kesehatan reproduksinya termasuk masalah seks sehingga anak memiliki

informasi tentang seks secara lengkap dari orang tuanya dan pada akhirnya ia tidak perlu lagi mencari informasi yang berkaitan dengan seks dari media massa.

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan model persamaan regresi logistik yang dapat menafsirkan variabel pengetahuan yang paling dominan berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri dengan nilai variabel yang dominan berhubungan dengan pernikahan usia dini adalah variabel pengetahuan dengan nilai $p=0,001$; $OR=5,082$ (95% CI;1.881-13.732) yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang menikah dini 5,082 kali dibanding mereka yang memiliki pengetahuan yang baik. Variabel pendidikan merupakan faktor kedua paling dominan berhubungan dengan pernikahan dini ($p=0,007$; $OR=4,299$), diikuti faktor status ekonomi ($p=0,007$; $OR=4,176$), pergaulan bebas ($p=0,021$; $OR=3,257$), pekerjaan ($p=0,026$; $OR=3,292$), dan media massa ($p=0,024$; $OR=3,193$).

Hasil penelitian pada responden di Kecamatan Na IX-X diperoleh bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan dengan terjadinya pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini disebabkan sebagian besar dari remaja putri berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa untuk menerima informasi dan mengambil keputusan. Selain itu, peran petugas kesehatan juga masih kurang dalam program kesehatan reproduksi remaja (KRR). Penyuluhan ke sekolah-sekolah serta masyarakat masih kurang sehingga menyebabkan pengetahuan remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya menjadi kurang terutama untuk masalah pernikahan usia dini. Meskipun pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pernikahan usia dini, bukan berarti faktor lainnya

seperti pendidikan, status ekonomi, pergaulan bebas, pekerjaan dan media massa tidak memiliki kontribusi sebagai faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini. Hanya saja faktor-faktor tersebut mempunyai peluang yang lebih kecil dibandingkan faktor pengetahuan dalam menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung tidak menikah pada usia dini, karena mereka memperoleh pengetahuan tentang pernikahan usia dini dari lingkungan sekitar mereka, yaitu dengan melihat kehidupan pasangan muda yang melakukan perkawinan usia muda. Sebagian besar kehidupan pasangan muda tersebut mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi (Priyanti, 2013).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa dengan pernikahan usia dini pada remaja putri serta tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini pada remaja putri serta faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri adalah pengetahuan. Diharapkan bagi agar remaja putri dapat mengisi waktu luangnya dengan melakukan kegiatan yang positif seperti mengikuti kursus atau les sehingga nantinya remaja putri memiliki keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan, dengan demikian remaja putri tidak bosan berada di rumah serta dapat membantu perekonomian keluarga dan pada akhirnya dapat membuat remaja putri menunda usia pernikahannya. Diharapkan kepada orang tua agar dapat memantau pergaulan anaknya dengan lawan jenis serta dapat memantau dan mendampingi anaknya dalam penggunaan hand phone sebagai akses ke media sosial agar anak tidak terpapar dengan gambar, video serta situs-situs porno yang dapat menyebabkan terjadinya seks bebas yang berujung pada

pernikahan dini. Diharapkan kepada pemerintah Kecamatan Na IX-X agar dapat menjalin kerjasama dengan BKKBN untuk memberikan informasi beserta edukasi kepada remaja dan orang tua tentang dampak pernikahan usia dini sehingga pengetahuan mereka semakin bertambah dan pada akhirnya kejadian pernikahan dini dapat diturunkan. Diharapkan kepada pemerintah Kecamatan Na IX-X agar bekerjasama dengan tokoh agama untuk membekali masyarakat dengan nilai-nilai agama khususnya para remaja sehingga muncul kesadaran dari setiap orang bahwa pergaulan bebas adalah perbuatan yang dilarang oleh agama dan pada akhirnya kontrol sosial di masyarakat pun menjadi semakin baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai melalui dukungan internal yang disediakan oleh Akademi Kebidanan Umi Bagan Batu. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Akademi Kebidanan Umi Bagan Batu atas bantuan yang sudah memberikan banyak bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony. (2016). *35 Persen Remaja di Sumut Menikah Dini*. Available on <http://hariansib.co/view/Headlines>. Diakses 8 Januari 2016.
- BKKBN. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*.
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2016). *Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 76–81.
- Fahmidul Haque, a. K. M. (2014). *Knowledge, Approach and Status of*

Early Marriage in Bangladesh. *Science Journal of Public Health*, 2(3), 165.

- Harahap, S. Z., Santosa, H., & Mutiara, E. (2015). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2014*. *Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi*, 1(3), 1–10.
- Karjono, M., & Mutiaraningsih. (2011). *Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja Di Daerah Pesisir Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah*. *Media Bina Ilmiah*, 359(1978), 34–37.
- Kumalasi, I., & Andhantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ma'mun, M. S. (2015). *Faktor Pendorong Pernikahan Dini di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Maryanti, D., & Septikasari, M. (2009). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum*. Yogyakarta: Numed.
- Priyanti. (2013). *Faktor yang Berhubungan dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*, 1–11.
- Rafidah, Barkinah, T., & Yuliasuti, E. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Banjar Tahun 2014*, 6(1).
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Romauli, S., & Vindari, A. . (2012). *Kesehatan Reproduksi Buat*

*Mahasiswa Kebidanan. Yogyakarta:
Nuha Medika.*

Setiyaningrum, E., & Z, A. (2014).
*Pelayanan Keluarga Berencana dan
Kesehatan Reproduksi.* Jakarta: TIM.

Yunita, A. (2009). *Faktor-Faktor yang
Berhubungan dengan Kejadian
Pernikahan Usia Muda pada Remaja
Putri di Desa Pagerejo Kabupaten
Wonosobo.*